

Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) untuk Meningkatkan Religiusitas Santri Daarut Tauhiid

Gusti Lara Ekamia¹, Agus Abdul Rahman², Ila Nurlaila Hidayat^{3*}

^{1,2}Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: *ila.nurlaila@uinsgd.ac.id

Abstract / Abstrak

Religiosity is an important factor in human life, so various ways are needed to increase this religiosity. This study aims to determine the effect of Santri Siap Guna (SSG) education and training on the religiosity of Daarut Tauhiid students. This study used a quantitative approach to the pre-experimental method with the type of one group pretest-posttest design. There were 101 participants who received treatment in the form of education and training for three months through three stages, namely: self-challenge stage, self-development stage, and team and organization development stage. Data collection used the scale of religiosity. The results show that the Santri Siap Guna (SSG) education and training had an effect on the religiosity of the Daarut Tauhiid students.

Keywords / Kata kunci

*Religiosity;
Education and training;
Santri Siap Guna (SSG)
program*

Religiusitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, sehingga dibutuhkan berbagai cara untuk meningkatkan religiusitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna (SSG) terhadap religiusitas santri Daarut Tauhiid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *pre-experimental* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah 101 orang, yang memperoleh *treatment* berupa pendidikan dan pelatihan selama tiga bulan melalui tiga tahapan yaitu: tahap dobrak diri, tahap bangun diri, serta tahap bangun tim dan organisasi. Pengumpulan data menggunakan skala religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna berpengaruh terhadap religiusitas santri Daarut Tauhiid.

Religiusitas;
Pendidikan dan
pelatihan;
Program Santri Siap
Guna (SSG)

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan pada agama. Manusia membutuhkan agama di dalam kehidupannya, yaitu sebagai pegangan hidup baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Bouquet (dalam Ahmadi & Supriyono, 2013) mendeskripsikan agama ialah hubungan yang tetap antara manusia yang bersifat supernatur dan suci serta bersifat berbeda dengan sendirinya dan mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan. Keyakinan pada Tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar diri yang mengatur kehidupan alam semesta atau potensi beragama dapat disebut sebagai religiusitas (Yulianto, 2014). Religiusitas memiliki fungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya suatu kelompok atau individu dalam keterikatannya dengan Tuhan, alam sekitar dan sesama (Alwi, 2014).

Agama memberikan pengaruh sangat besar terhadap kepribadian manusia yang meyakinkannya. Religiusitas dalam Islam tercantum dalam Surah Albaqarah ayat 208: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu*”. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam mengamalkan syariat Islam meliputi seluruh hukumnya, tidak meninggalkannya dan melarang mengikuti langkah-langkah setan yaitu berbuat dosa. Pentingnya religiusitas diantaranya sangat mendukung seseorang saat mereka mengatasi kejadian tidak menyenangkan (Ghufroon & Suminta, 2010), mengurangi alkoholisme (Goncalves dkk., 2015; Russell dkk., 2020), juga menurunkan stres dan depresi (Goncalves dkk., 2015). Penelitian lain membuktikan religiusitas berhubungan positif dengan kesehatan mental, termasuk kesejahteraan subjektif dan dimensi

kepribadian (Unterrainer dkk., 2014; Sukri, 2018; Tina & Utami, 2018) serta berdampak pada kesehatan dan umur panjang (Zimmer dkk., 2016).

Terdapat banyak cara untuk membentuk religiusitas diantaranya penambahan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menciptakan lingkungan madrasah yang agamis melalui pembiasaan-pembiasaan berakhlakul karimah (Wardah, 2014). Demikian halnya dengan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG-DT) merupakan salah satu cara yang ditujukan untuk meningkatkan religiusitas para santri.

Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) merupakan sebuah program yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid kota Bandung Jawa Barat. SSG-DT dicetuskan oleh KH. Abdullah Gymnastiar pada tanggal 25 April 1999, dengan visi menyiapkan kader-kader pelayan masyarakat, baik di bidang dakwah, pendidikan, ekonomi maupun sosial. Dasar pemikiran SSG-DT yaitu *"The magic of learning"* dan *"The power of change"*. Kedua prinsip tersebut mendasari pembelajaran yang diterima peserta didik untuk diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki fisik yang kuat. Tujuan kegiatan terdiri dari *output* dan *outcome*. *Output* meliputi terbentuknya pribadi berkarakter baik dan kuat (BAKU) yang produktif berbuat kebaikan. Karakter baik ditandai dengan ikhlas, jujur dan *tawadhu*, sedangkan karakter kuat ditandai dengan disiplin, berani, dan tangguh. Adapun *outcome* kegiatan yaitu peserta didik (serdik) atau lebih dikenal sebagai santri memiliki jiwa: "Pelopor, Mandiri, Khidmat", santri mampu menjadi agen perubahan (sebagai raga) di masyarakat, santri memiliki jiwa korsa "Tiada Kesetiaan Tanpa Kesetiaan", serta santri mampu memimpin dan siap dipimpin (Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, 2019).

Berdasarkan wawancara awal terhadap 23 santri alumni SSG-DT, diperoleh tujuh kategori jawaban terkait perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program, yaitu: 1) keyakinan terhadap Allah lebih meningkat (60.9%); 2) lebih termotivasi untuk terus memperbaiki diri (56.5%); 3) kondisi fisik semakin kuat (43.5%); 4)

pengetahuan agama semakin bertambah (26.1%); 5) lebih mampu menjalin *ukhuwah* (26.1%); 6) lebih mampu menggali hikmah pada setiap kejadian (17.4%); dan 7) menjadi lebih peduli terhadap lingkungan melalui pengabdian masyarakat (17.4%).

Wawancara awal lainnya terhadap 8 alumni SSG menunjukkan data yang lebih bervariasi mengenai perubahan yang dirasakan setelah mengikuti Diklat SSG, yaitu: lebih disiplin, berani, tumbuh motivasi memperbaiki diri, semangat berbuat baik, keyakinan terhadap Allah lebih meningkat, mensyukuri Allah Maha Pemurah, menyesali perbuatan buruk dengan introspeksi diri, peduli lingkungan sosial, dan lebih mampu mengaplikasikan jargon SSG dalam kehidupan sehari-hari (seperti: bersih rapih tertib teratur disingkat BRTT; 5 Pantangan -pantang sia-sia, pantang mengeluh, pantang jadi beban, pantang kotor hati, pantang berkhianat-).

Data tersebut dapat menjadi petunjuk awal bahwa santri cenderung merasakan dampak positif pada tingkat religiusitas mereka setelah mengikuti kegiatan SSG, yang ditandai dengan meningkatnya keimanan kepada Allah Swt., tumbuhnya motivasi untuk terus memperbaiki diri, dapat mengambil pelajaran pada setiap kejadian, serta dapat menjalin persaudaraan, selain juga bertambah kuatnya kondisi fisik.

Abu-Raiya dkk. (2008) membagi religiusitas ke dalam dua dimensi yaitu *core Islamic religious* dan *non-specific religious commitment*. Pertama, *core Islamic religious* terdiri dari dimensi kepercayaan (*beliefs dimension*), mengacu pada keyakinan dasar Islam tentang dunia, contohnya kepercayaan kepada Allah, atau kepercayaan tentang kehidupan setelah kematian. Dimensi praktik agama (*practices dimension*), merupakan praktik dasar Islam untuk menunjukkan kepatuhan terhadap Islam, contohnya: salat, puasa, atau berjamaah ke mesjid. Dimensi etika perilaku yang dianjurkan (*ethical conduct-do dimension*), mengacu pada pedoman etika dasar yang dianjurkan untuk umat Islam, contohnya: menghormati orang tua. Dimensi etika perilaku yang dilarang (*ethical conduct-don't dimension*), merupakan perilaku dasar dan kebiasaan yang

tidak dianjurkan bagi umat Islam, contohnya: membicarakan orang lain, makan daging babi, atau minum alkohol. Dimensi universalitas Islam (*Islamic universality dimension*), yakni sejauhmana seorang Muslim menganggap dirinya sebagai bagian dari agama Islam yang benar.

Kedua, *non-specific religious commitment* terdiri dari *Islamic religious conversion*, yakni sejauhmana individu mengalami peningkatan agama, contohnya: lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan. *Islamic positive religious coping* yaitu sejauhmana individu menggunakan metode koping agama yang positif untuk menghadapi *stressor* kehidupan secara umum, contohnya: dalam menghadapi permasalahan hidup individu menjalin hubungan lebih kuat dengan Allah melalui sabar, salat, dan membaca Alquran. *Islamic negative religious coping*, yaitu sejauhmana individu terlibat dalam metode penanggulangan agama secara negatif, contohnya: ketika menghadapi masalah dalam hidup, individu meyakini bahwa Allah tidak akan menjawab permohonannya. *Islamic religious struggle*, yaitu sejauhmana individu mengalami kesulitan, keraguan dan konflik ketika menganut keyakinan atau doktrin agama, contohnya: individu mendapati dirinya meragukan keberadaan Allah. *Islamic religious internalization-identification*, yaitu tingkat identifikasi keagamaan, contohnya: individu membaca Alquran karena merasakan ketenangan. *Islamic religious internalization-introjection*, yaitu introyeksi agama, contohnya: individu berpuasa di bulan Ramadhan karena merasa berdosa jika tidak melakukannya. *Islamic religious exclusivism*, yaitu tingkat eksklusivisme agama, contohnya: meyakini Islam sebagai tuntunan Allah yang lengkap.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menemukan bagaimana religiusitas berhubungan positif ataupun berpengaruh terhadap beberapa variabel yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup (Stavrova dkk., 2013; Fridayanti, 2016), pengobatan pasien gangguan depresi (Kim dkk., 2015), afek positif dan peningkatan moral (Fridayanti, 2016), perilaku moral (Jaenudin & Tahrir, 2019), perilaku prososial (Hanifah & Hamdan, 2021), kesejahteraan (Daulay, 2022),

meminimalkan stres dan meningkatkan kesejahteraan (Cunningham, 2014; Hou dkk., 2018; Stuart & Ward, 2018) ataupun kesejahteraan subjektif (Bukhori dkk., 2022).

Penelitian tersebut baru memberi informasi mengenai pentingnya religiusitas mengingat perannya yang positif bagi pembentukan variabel-variabel psikologis lainnya. Adapun bagaimana pembentukan religiusitas tersebut, belum banyak penelitian yang secara khusus mengaitkan dengan keberadaan program-program yang telah diterapkan beberapa lembaga, salah satunya Diklat SSG yang telah diterapkan di Daarut Tauhiid. Meskipun secara khusus telah ada beberapa penelitian yang mengevaluasi program Diklat SSG tersebut, hal itu baru diungkap pada variabel-variabel lain yaitu pembentukan karakter (Ayuni, 2012) dan perilaku sosial (Diana, 2017). Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang spesifik meneliti efektivitas program terhadap religiusitas, dengan menggunakan metode eksperimen. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna (SSG) terhadap religiusitas santri Daarut Tauhiid.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental*. Rancangan yang dipilih adalah *one group pretest-posttest design*. Adanya *pretest-posttest* berfungsi untuk mengukur keberhasilan peneliti. Penelitian *one group pretest – posttest design*, disebut juga *before – after design*, yaitu desain satu kelompok dengan melakukan dua kali uji di awal sebelum pemberian manipulasi dan sesudah dilakukan manipulasi terhadap subjek penelitian (Noor, 2013; Johnson & Christensen, 2014).

Pengukuran awal dilakukan untuk mengetahui religiusitas santri sebelum mengikuti Diklat SSG. Selanjutnya santri memperoleh *treatment* berupa Diklat SSG selama 24 hari (setiap hari Sabtu dan Ahad) dalam rentang waktu tiga bulan (26 Januari - 21 April 2019). Setelah berakhir program, dilakukan kembali pengukuran akhir untuk mengetahui religiusitas santri.

Subjek penelitian merupakan peserta Diklat SSG angkatan XXXVII, pada tahap awal pendaftaran tercatat sebanyak 1,319 orang. Pada saat registrasi ulang terhitung jumlah peserta sebanyak 676 orang (332 laki-laki; 344 perempuan). Pada tahap akhir setelah menempuh Diklat selama 3 (tiga) bulan, jumlah peserta yang dilantik sebanyak 576 orang (232 laki-laki; 344 perempuan). Adapun sampel penelitian dipilih sebanyak 101 orang (17.8%) melalui teknik random sampling.

Tahapan Diklat terbagi menjadi tiga yaitu: dobrah diri, bangun diri, serta bangun tim dan organisasi. Bulan pertama merupakan tahapan dobrah diri. Sebagai masa orientasi, tahapan awal ini bertujuan untuk mengosongkan mindset dan paradigma tertentu dari diri peserta agar memiliki kesiapan untuk masuk ke dalam program. Selain diberikan materi pengantar agar seluruh peserta memiliki pemahaman yang utuh, mereka juga diajak untuk mendobrah, mengalahkan atau mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang dapat menghambat suatu kemajuan, melalui kegiatan-kegiatan fisik serta pembiasaan salat berjamaah ataupun salat sunnah duha dan tahajud. Bulan kedua merupakan tahapan bangun diri. Tahap ini bertujuan mengisi diri peserta dengan wawasan ilmu, keterampilan, pengalaman serta tata nilai positif yang menjadi bekal untuk lebih mandiri baik dari segi ilmu, sikap hidup maupun keterampilan. Bulan ketiga merupakan tahapan bangun tim dan organisasi. Pada tahap ini peserta dilatih, diasah serta dibiasakan untuk dapat berinteraksi dengan pihak lain dalam membangun kerjasama. Tahap ini bertujuan untuk membangun kepekaan, sikap bijaksana, serta saling membantu.

Diklat SSG menyajikan beragam materi yang secara umum meliputi: materi keislaman, disiplin, *hypnotherapy* dan *trauma healing*, serta wirausaha. Metode yang digunakan mengacu kepada tiga model atau prinsip, yaitu: *experiential learning*, *learning by doing*, dan *accelerated learning*. Lokasi Diklat bertempat di area Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dan kawasan kota Bandung dan sekitarnya, disesuaikan dengan jenis kegiatan yang terdiri dari *outdoor activity* dan *indoor activity*.

Pengukuran menggunakan skala religiusitas yang diadaptasi dari Abu-Raiya dkk. (2008). Alat ukur terdiri dari 63 item (*favorable* dan *unfavorable*) yang mengukur 12 dimensi yaitu: *beliefs dimension* (5 item), *practices dimension* (5 item), *ethical conduct-do dimension* (5 item), *ethical conduct-don't dimension* (5 item), *Islamic universality dimension* (4 item), *Islamic religious conversion* (4 item), *Islamic positive religious coping* (7 item), *Islamic negative religious coping* (10 item), *Islamic religious struggle* (8 item), *Islamic religious internalization identification* (4 item), *Islamic religious internalization-introjection* (3 item), dan *Islamic religious exclusivism* (3 item). Berdasarkan hasil uji coba diperoleh sebanyak 48 item yang dapat digunakan (nilai korelasi item-total $\geq .3$). Nilai validitas per dimensi antara .261 - .706, sedangkan nilai reliabilitas cronbach's alpha sebesar .911 (sangat tinggi).

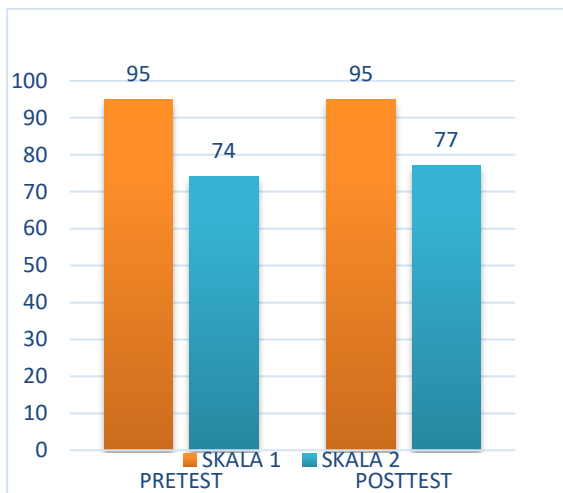
Analisis data dilakukan secara deskriptif maupun inferensial dengan menggunakan teknik analisis wilcoxon. Teknik analisis wilcoxon digunakan karena data diketahui tidak berdistribusi normal berdasarkan pengujian normalitas.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Diklat SSG-DT terhadap religiusitas. Subjek merupakan santri yang berusia 17 – 45 tahun terdiri dari laki-laki dan perempuan. Statistik deskriptif sebagaimana disajikan pada tabel 1 menunjukkan skor religiusitas pada *pretest* memiliki *mean* sebesar 169 dan standar deviasi sebesar 15.43. Sedangkan *posttest* memiliki *mean* sebesar 177 dan standar deviasi sebesar 12.31.

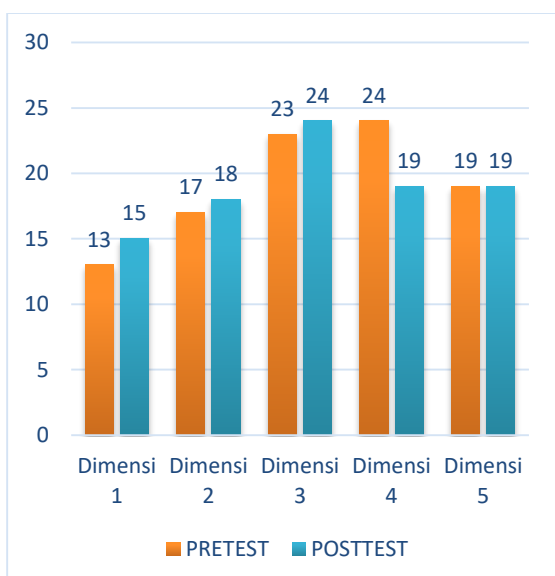
Tabel 1
Statistik Deskriptif Skor Religiusitas Pretest dan Posttest

	Pretest	Posttest
N Valid	101	101
Mean	169	177
Standar deviasi	15.43	12.31
Minimum	107	137
Maksimum	191	192
Sum	17033	17830

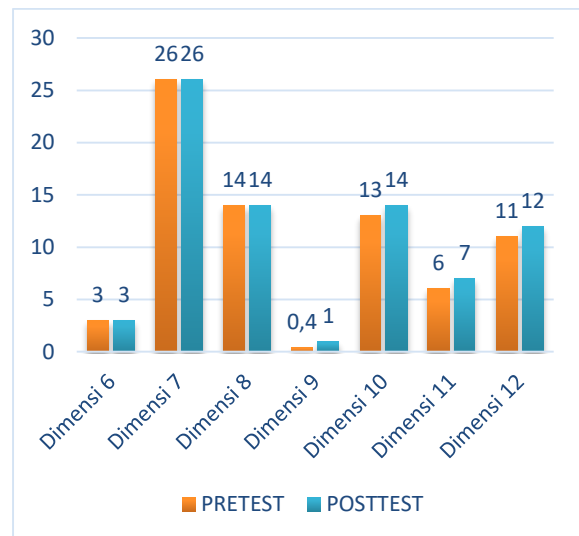


Gambar 1. Rata-rata skor pretest-posttest skala 1 (core Islamic religious) dan skala 2 (non-specific religious commitment)

Meskipun nilai rata-rata skor religiusitas secara umum mengalami kenaikan dari *pretest* (mean = 169) ke *posttest* (mean = 177), namun apabila mencermati perbandingan nilai rata-rata skor tersebut pada skala 1 dan skala 2, dari gambar 1 dapat diketahui bahwa pada skala 1 (*core Islamic religious*) rata-rata skornya tidak berbeda antara *pretest* maupun *posttest*. Adapun pada skala 2 (*non-specific religious commitment*) terjadi peningkatan skor dari *pretest* menuju *posttest* sebesar 3 point.



Gambar 2. Rata-rata skor skala core Islamic religious pada pretest-posttest



Gambar 3. Rata-rata skor skala non-specific religious commitment pada pretest-posttest

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada skala *core Islamic religious* untuk dimensi 1, 2, dan 3 terjadi sedikit kenaikan skor *pretest* menuju *posttest* (1-2 point). Pada dimensi 4 terjadi penurunan skor sebesar 5 point, sedangkan pada dimensi 5 skornya tetap.

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa pada skala *non-specific religious commitment* untuk dimensi 6, 7, dan 8, rata-rata skor pada *pretest* maupun *posttest* tetap. Adapun pada dimensi 9, 10, 11 dan 12 terjadi sedikit kenaikan skor (.6 - 1 point).

Analisis inferensial diawali dengan uji normalitas menggunakan *test of normality kolmogorov-smirnov*, diperoleh probabilitas *pretest* .01 ($< .05$) dan *posttest* .00 ($< .05$), yang menunjukkan bahwa kedua kelompok data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya dari hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* diketahui *asympt. sig. (2-tailed)* bernilai .00 ($< .05$) maka dapat disimpulkan adanya perbedaan skor religiusitas antara *pretest* dan *posttest* sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh Diklat SSG terhadap religiusitas santri Daarut Tauhiid.

Diskusi

Penelitian ini membuktikan bahwa Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dapat meningkatkan salah satu aspek psikologis

penting dalam diri santri yakni religiusitas. Temuan ini melengkapi temuan sebelumnya yang telah menunjukkan keberhasilan program SSG bagi pembentukan karakter dan perilaku sosial (Ayuni, 2012; Diana, 2017). Tempat dimana individu memperoleh pendidikan agama, merupakan salah satu faktor yang turut menentukan religiusitasnya. Sebagaimana temuan Kimter (2013), secara berurutan lingkungan yang paling berperan terhadap religiusitas yaitu: pertama, institusi atau organisasi; kedua, keluarga dan lingkungan terdekat; ketiga, kursus tentang tradisi agama dan pengetahuan moral; dan keempat, lainnya seperti komunitas, tempat pertemuan keagamaan dan sejenisnya.

Terjadinya peningkatan religiusitas pada diri santri, tidak secara otomatis menandai bahwa seluruh dimensi di dalamnya juga meningkat. Apabila mencermati setiap dimensi akan ditemukan sejumlah dimensi yang meningkat, tetap, bahkan salah satu dimensi menurun. Perbandingan skor rata-rata per skala pada kedua kondisi *pretest* dan *posttest*, mengindikasikan bahwa Diklat SSG lebih mudah memfasilitasi perubahan pada diri santri berkaitan dengan bagian *non-specific religious commitment* dibandingkan dengan *core Islamic religious*.

Lebih lanjut dapat dicermati perbandingan skor rata-rata setiap dimensi pada masing-masing skala. Apabila dikaitkan dengan kegiatan Diklat, peningkatan skor dimensi 1 (*beliefs dimension*), dimensi 2 (*practices dimension*), dan dimensi 3 (*ethical conduct-do dimension*) dimungkinkan dipengaruhi oleh kegiatan belajar di kelas meliputi: adab sebelum ilmu, adab pergaulan, fiqh muamalah, fiqh praktis, karakter baik dan kuat (BAKU), mentoring serta *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua). Sedangkan penurunan skor yang ditemukan pada dimensi 4 (*ethical conduct-don't dimension*), dapat dijelaskan berdasarkan hasil observasi terkait dengan kurangnya personel pelatih dibandingkan jumlah peserta sehingga pengawasan terhadap santri kurang maksimal, kompetensi pengisi materi yang kurang sesuai, ataupun peserta kurang memiliki komitmen dalam mengikuti kegiatan sehingga tertinggal beberapa bagian materi.

Dimensi 7 (*Islamic positive religious coping*) dan 8 (*Islamic negative religious coping*) termasuk dimensi yang tidak menunjukkan perubahan skor dari *pretest* menuju *posttest*. Kedua dimensi ini menunjukkan jenis coping yang berbeda sebagai strategi yang digunakan ketika individu menghadapi suatu masalah atau *stressor*. Terlepas dari tidak adanya perubahan skor, yang lebih penting dicermati adalah pola skornya bahwa skor pada *Islamic positive religious coping* menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan *Islamic negative religious coping*. Setidaknya hal ini telah menggambarkan kondisi seharusnya, sebab dampak dari kedua coping tersebut jelas berbeda. Sebagaimana ditemukan Park dkk. (2018) bahwa *religious coping* yang positif dan konsisten dapat meningkatkan beberapa indikator pada *well-being*, sedangkan *religious coping* yang negatif berdampak buruk terhadap *well-being*.

Berbagai kegiatan Diklat lainnya yang dimungkinkan berperan kuat bagi peningkatan dimensi 9 (*Islamic religious struggle*), dimensi 10 (*Islamic religious internalization-identification*), dimensi 11 (*Islamic religious introjection-identification*), dan dimensi 12 (*Islamic religious exclusivism*) adalah kegiatan orientasi medan, solo *bivak*, penyeberangan basah, *Longmarch*, badar *games*, bakti sosial, wirausaha, *muhasabah*, simulasi janaiz (jenazah), *sense of death* dan *bivoack* regu. Khususnya pada kegiatan orientasi medan, bermalam sendiri di tengah hutan (solo *bivak*), penyeberangan basah, dan *Longmarch*, para peserta terus diingatkan kepada Allah, berserah diri kepada Allah, serta menyempurnakan usaha dengan berdzikir sebanyak-banyaknya. Pada kegiatan badar *games* peserta diberikan pengetahuan mengenai kekompakan dalam menyusun simulasi perang, pembagian tugas, dan mengikuti instruksi dari salah satu peserta yang memimpin kelompok masing-masing. Pada kegiatan bakti sosial peserta menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosial, dapat mengatur dan mengontrol tingkah lakunya, serta memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Kegiatan yang melibatkan kerja sama tim atau berkelompok tentu berpengaruh terhadap

tingkat religiusitas, sesuai Hadis: “Seseorang tergantung agama teman dekatnya, maka hendaknya kalian memerhatikan siapakah teman dekatnya.” (HR. Ahmad).

Pada kegiatan *muhasabah* atau introspeksi diri dilakukan secara kondisional dimana peserta dapat merasakan kehadiran Allah dengan cara berdzikir sebanyak-banyaknya dan menyadari perbuatan buruk yang pernah dilakukan sehingga membuat peserta menyesalinya.

Pada kegiatan simulasi *janaiz* dan *sense of death* para peserta diberikan materi dan pemahaman cara pengurusan jenazah beserta praktiknya, yang mana peserta dapat mengambil pelajaran bahwa setiap manusia akan meninggal dan agar para peserta mendapatkan ilmu tentang kematian dan mampu mempraktikkan cara pengurusan jenazah.

Kegiatan lain yang turut menunjang perubahan pada diri santri meliputi: tugas harian resume Manajemen Qolbu (MQ) atau kajian setelah subuh, tugas mingguan kajian *ma'rifatullah* atau ilmu mengenal Allah, berkuda dan memanah, serta materi kelas yaitu: *urgency* niat, *birrul walidain*, *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, dahsyatnya sedekah, fiqh praktis dan fiqh salat. Pada kegiatan berkuda dan memanah peserta mendapatkan pengetahuan dan pengalaman langsung terkait ajaran Islam yaitu olahraga *sunnah*. Pada materi kelas peserta mendapatkan pengetahuan tentang tuntunan Allah mengenai bagaimana meluruskan niat, menyesali perbuatan buruk, meyakini akan janji Allah, mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah.

Berbagai macam kegiatan yang ada dalam pendidikan dan pelatihan SSG menjadi sarana penting dalam membentuk pengalaman positif dan bermakna bagi para santri. Sebagaimana ditegaskan Hashemi dkk. (2019) bahwa keterlibatan dalam berbagai aktivitas keagamaan serta keyakinan kepada Allah dapat memberi individu suatu emosi positif, *sense of significance*, *self-esteem*, relasi positif, *sense of meaning*, dan memiliki tujuan hidup. Lebih spesifik, penelitian tentang pengalaman spiritual sehari-hari (Hammer & Cragun, 2019) ataupun berdoa sebagai salah satu bentuk praktik spiritual (Puchalska-Wasyil &

Zarzycka, 2019) keduanya berhubungan positif dengan well-being.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fridayanti (2016) bahwa religiusitas memiliki pengaruh pada kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral. Repstad dan Furseth (2006) menyatakan semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya, karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Religiusitas yang disertai dukungan sosial dapat meningkatkan *subjective well-being* mahasiswa rantau (Hikmawati dkk., 2022), sedangkan penelitian lain pada sampel orang tua Muslim Israel yang memiliki anak penderita kanker, menemukan *social support* sebagai mediator parsial antara dimensi *religious coping* dan dimensi *subjective well-being* yaitu *positive religious coping* dan *satisfaction with life* (Abu-Raiya dkk., 2015). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terbukti bahwa religiusitas merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia karena perannya yang begitu positif.

Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surah Ali Imran (3) ayat 85: “Siapa yang mencari agama selain Islam, maka ia tidak akan diterima dari padanya, dan dia di akhirat akan termasuk orang-orang yang merugi”. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan beberapa peneliti. Menurut Nashori dan Muchtaram (2002) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa baik pelaksanaan ibadah sesuai kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Sendioni (dalam Maisaroh & Falah, 2011) menyatakan bahwa pengalaman agama dapat meningkatkan derajat kesejahteraan seseorang sehingga bebas dari stres, kecemasan dan depresi. Muarifah dkk. (2020) mengemukakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup. Glock dan Stark (1965) menyatakan individu yang sangat religius akan menunjukkan komitmen kuat terhadap kepercayaannya dan mereka diharapkan berperilaku sesuai dengan norma-norma

sebagaimana dijelaskan oleh agama yang dianutnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa setiap Muslim diwajibkan menuntut ilmu agama dan senantiasa meningkatkan keimanan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surah Almujaadilah ayat 11: “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” Berdasarkan ayat Alquran tersebut telah jelas menyatakan bahwa setiap individu diwajibkan menuntut ilmu dan meningkatkan keimanan atau religiusitas. Dalam hal ini Diklat SSG merupakan suatu cara mencari ilmu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berkaitan dengan responden yang cukup heterogen ditinjau dari rentang usia meliputi remaja akhir hingga dewasa madya. Dengan demikian mereka memiliki aktivitas diluar Diklat yang relatif beragam diantaranya ibu rumah tangga, bekerja ataupun masih menempuh pendidikan baik sebagai siswa maupun mahasiswa. Perbedaan beberapa karakteristik tersebut sedikitnya dapat memengaruhi cara subjek dalam memahami serta menjawab kuesioner yang diberikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini, maka diperoleh simpulan bahwa pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna berpengaruh terhadap religiusitas santri. Dengan adanya kurikulum do'ra'at diri, bangun diri dan bangun organisasi terbukti dapat menjadi proses pembelajaran bermakna dalam meningkatkan pengetahuan agama, belajar mandiri dengan berwirausaha, serta peka terhadap lingkungan dengan melakukan pengabdian masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan aspek penting dalam kehidupan individu yaitu religiusitas. Dengan kata lain setelah mengikuti program ini santri mengalami perubahan dalam kebiasaan beragama yang lebih positif.

Referensi

- Abu-Raiya, H., Hamama, L., & Fokra, F. (2015). Contribution of religious coping and social support to the subjective well-being of Israeli muslim parents of children with cancer: A preliminary study. *Health & Social Work, 40*(3), e83–e91. <https://doi.org/10.1093/hsw/hlv031>
- Abu-Raiya, H., Pargament, I. K., Mahoney, A., & Stein, C., (2008). A psychological measure of islamic religiousness: Development and evidence for reliability and validity. *International Journal for the Psychology of Religion, 18*(4), 291-315. <http://dx.doi.org/10.1080/10508610802229270>
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. PT Rineka Cipta.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Erlangga.
- Ayuni, I. N. (2012). *Hubungan antara pelaksanaan kegiatan manajemen qolbu terhadap pembentukan karakter pada program santri siap guna* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Bukhori, B., Ma'arif, S., Siaputra, I. B., & Afghani, A. A. A. (2022). A Study on muslim university students in Indonesia: The mediating role of resilience in the effects of religiosity, social support, self-efficacy on subjective well-being. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 5*(2), 152-171. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.2972>
- Cunningham, C. J. L. (2014). Religion and spirituality as factors that influence occupational stress and well-being. *The Role of Demographics in Occupational Stress and Well Being (Research in Occupational Stress and Well Being), 12*, 135-172. Emerald Group Publishing Limited. <http://dx.doi.org/10.1108/S1479-355520140000012004>.
- Daulay, N., Darmayanti, N., Harahap, A. C. P., Wahyuni, S., Mirza, R., Dewi, S. S., ... &

- Munisa, M. (2022). Religiosity as moderator of stress and well-being among muslim students during the pandemic in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 88-103. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.2696>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al Qur'an dan terjemahnya*. CV. Gema Risalah Press.
- Diana, D. (2017). *Peran kegiatan diklatsar dalam mengembangkan perilaku sosial santri* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial.
- Fridayanti. (2016). *Model religiusitas islam kaffah dan pengaruhnya terhadap identitas sosial, karakter serta toleransi beragama* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Padjadjaran, Program Studi Doktor Psikologi.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Goncalves, J. P., Lucchetti, G., Menezes, P. R., & Vallada, H. (2015). Religious and spiritual interventions in mental health care: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled clinical trials. *Psychological medicine*, 45(14), 2937-2949. <https://doi.org/10.1017/s0033291715001166>
- Hammer, J. H., & Cragun, R. T. (2019). Daily spiritual experiences and well-being among the nonreligious, spiritual, and religious: A bifactor analysis. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(4), 463-473. <https://doi.org/10.1037/rel0000248>
- Hanifah, F. D., & Hamdan, S. R. (2021). Kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial guru sekolah inklusi berbasis islam. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 67-80. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i1.5609>
- Hashemi, N., Marzban, M., Sebar, B., & Harris, N. (2019). Religious identity and psychological well-being among Middle-Eastern migrants in Australia: The mediating role of perceived social support, social connectedness, and perceived discrimination. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(4), 475-486. <https://doi.org/10.1037/rel0000287>
- Hikmawati, F., Santika, H., & Hermawati, N. (2022). Religiosity and social support as predictors for subjective well-being of overseas students during the covid-19 pandemic. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 117-124. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.18145>
- Hou, Y., Feng, X., Yang, X., Yang, Z., Zhang, X., & Koenig, H. G. (2018). Religion and subjective well-being in Chinese college students: Does meaningfulness matter?. *Archive for the Psychology of Religion*, 40(1), 60-79. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341351>
- Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019). Studi religiusitas, budaya Sunda, dan perilaku moral pada masyarakat kabupaten Bandung. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445>
- Jalaludin, R. (2010). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2014). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Kim, N. Y., Huh, H. J., & Chae, J. H. (2015). Effects of religiosity and spirituality on the treatment response in patients with depressive disorders. *Comprehensive Psychiatry*, 60, 26-34. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2015.04.009>
- Kimter, N. (2013, May 31). *Some factors that affect religiosity in university students*. [Paper presentation]. ULEAD 2013 Annual Congress: ICRE, Multi-paradigmatic Transformative Research in Education: Challenges and Opportunities, Urgup, Nevsehir, Turki.
- Maisaroh, N., & Falah, F. (2011). Religiusitas dan kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) pada peserta madrasah aliyah. *Jurnal*

- Psikologi Proyeksi*, 6(2), 78-88.
<http://dx.doi.org/10.30659/jp.6.2.78-88>
- Muarifah, A., Muyana, S., & Hidayah, H. N. (2020). The effect of religiosity on poor adult woman's meaningfulness of life. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 93-99. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.569>
- Nashori, F., & Muchtaram, R. D. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islami*. Menara Kudus.
- Noor, A. (2013). *Management event*. Alfabeta.
- Park, C. L., Holt, C. L., Le, D., Christie, J., & Williams, B. R. (2018). Positive and negative religious coping styles as prospective predictors of well-being in African Americans. *Psychology of Religion and Spirituality*, 10(4), 318-326. <https://doi.org/10.1037/rel0000124>
- Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. (2019). *Kurikulum pendidikan dan pelatihan santri siap guna (SSG) Daarut Tauhiid*. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
- Puchalska-Wasył, M. M., & Zarzycka, B. (2019). Prayer and internal dialogical activity: How do they predict well-being?. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(4), 417-427. <https://doi.org/10.1037/rel0000255>
- Russell, A. M., Yu, B., Thompson, C. G., Sussman, S. Y., & Barry, A. E. (2020). Assessing the relationship between youth religiosity and their alcohol use: A meta-analysis from 2008 to 2018. *Addictive behaviors*, 106, 106361. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106361>
- Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2013). Why are religious people happy? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social Science Research*, 42(1), 90-105. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.07.002>
- Stuart, J., & Ward, C. (2018). The relationships between religiosity, stress, and mental health for Muslim immigrant youth. *Mental Health, Religion & Culture*, 21(3), 246-261. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1462781>
- Sukri, K. (2018). Hubungan antara big five personality dan religiusitas dengan subjective well-being. *PSIKODIMENSIA*, 17(1), 10-17. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1338>
- Tina, F. A., & Utami, M. S. (2016). Religiusitas dan kesejahteraan subjektif pada pasien jantung koroner. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 162-171. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36938>
- Unterrainer, H. F., Lewis, A. J., & Fink, A. (2014). Religious/spiritual well-being, personality and mental health: A review of results and conceptual issues. *Journal of religion and health*, 53(2), 382-392. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9642-5>
- Wardah, A. W. (2014). Upaya peningkatan religiusitas siswa di MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen BMS tahun pelajaran 2012-2013 (Disertasi tidak diterbitkan). IAIN Purwokerto.
- Yulianto, D. (2014). Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1(1).
- Zimmer, Z., Jagger, C., Chiu, C. T., Ofstedal, M. B., Rojo, F., & Saito, Y. (2016). Spirituality, religiosity, aging and health in global perspective: A review. *SSM-population health*, 2, 373-381.